

## PENERAPAN ART THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU REPETITIF PADA ANAK AUTIS DI DALTA OZORA

Faravika Helmastuti<sup>1\*</sup>, Tyas Martika Anggriana<sup>2</sup>, Suharni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun  
email: \*faravika\_1802103040@mhs.unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Art Therapy, Mewarnai telur, Autis, Perilaku Repetitif	<p>Anak autis dalam pertumbuhannya memiliki gangguan perkembangan serta aktivitas sosial yang salah satunya ialah perilaku repetitif. Perilaku repetitif yang dimiliki oleh anak autis akan berbeda antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan art therapy dalam mengurangi perilaku repetitif pada anak autis di Dalta Ozora. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen berbentuk single subject reseach dengan pola A-B-A. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak autis di Dalta Ozora yang memiliki ciri perilaku repetitif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung selama tahapan baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Treatment yang diberikan pada tahap intervensi menggunakan metode art therapy melalui kegiatan mewarnai cangkang telur selama 5 sesi. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya penurunan perilaku repetitif pada anak autis setelah dilakukan intervensi menggunakan metode art therapy melalui kegiatan mewarnai cangkang telur. Hal tersebut dilihat dari perubahan yang terjadi pada frekuensi perilaku repetitif anak autis muncul saat diberikan intervensi dengan adanya perubahan level +2 dan pada fase baseline-2 terjadi perubahan level +1 yang merarti menurun.</p>
<i>Art Therapy, Egg Coloring, Autism, Repetitive Behavior</i>	<i>Autistic children in their growth have developmental disorders and social activities, one of which is repetitive behavior. The repetitive behavior possessed by an autistic child will differ between individuals. This study aims to determine the influence of the application of art therapy in reducing repetitive behavior in autistic children in Dalta Ozora. The study was conducted using an experimental quantitative approach in the form of a single subject reseach with an A-B-A pattern. The subjects in this study were autistic children in Dalta Ozora who had repetitive behavioral characteristics. Data collection was carried out by direct observation during baseline-1, intervention, and baseline-2 stages. The treatment given at the intervention stage uses the art therapy method through the activity of coloring eggshells for 5 sessions. From this study, it can be concluded that there is a decrease in repetitive behavior in autistic children after intervention using the art therapy method through the activity of coloring egg shells. This can be seen from the changes that occur in the frequency of repetitive behavior of autistic children appearing when given interventions with a change in level +2 and in the baseline-2 phase there is a change in the level of +1 which means a decrease.</i>

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus ialah individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu lain yang dianggap normal oleh masyarakat. Perbedaan anak berkebutuhan khusus terletak dalam hal kemampuan sensorik, ciri mental, kemampuan berkomunikasi, tingkah laku sosial maupun ciri fisik (Zaitun, 2017). Lebih lanjut Zaitun (2017) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus atau pemberian modifikasi aktivitas agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (Pratama, Kadafi and ..., 2018). Pendidikan yang dirancang khusus berguna untuk merangsang stimulus agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang terlambat. Anak dengan kebutuhan khusus akan memperoleh layanan khusus sesuai dengan kebutuhan yang mereka alami, termasuk pada anak autis.

Autisme merupakan ketidakmampuan interaksi dengan individu lain serta adanya gangguan bicara yang ditunjukkan pada kontrol kalimat tertunda, keheningan, echolalia, pembalikan kalimat, aktivitas bermain yang *stereotype* dan *repetitive* (Kristiana & Widayanti, 2016). Perilaku repetitif secara diagnostik didefinisikan sebagai gerakan atau minat berulang dan tidak fungsional termasuk perilaku melukai diri sendiri, gerakan stereotip, perilaku yang melibatkan objek, minat spesifik dan obsesif dan penggunaan bahasa berulang (Schulz dan Stevenson, 2019). Perilaku motorik stereotip juga cenderung mengganggu kemampuan siswa untuk mempelajari keterampilan dan perilaku adaptif baru, dan untuk menghadiri instruksi akademis dan terlibat dalam permainan yang tepat serta mengancam kinerja akurat siswa dari tugas-tugas yang dipelajari sebelumnya.

Hasil upaya penelitian repetitif sudah pernah dilakukan oleh Fitriyah (2015) mengenai modifikasi perilaku dengan menggunakan token economic. Dari penelitian tersebut menyatakan adanya penurunan pada perilaku repetitif, menunjukkan arah menurun yang dimaknai membaik atau positif. Metode yang dapat digunakan pada pembelajaran anak autis salah satunya menggunakan *art therapy*. *Art therapy* atau terapi seni ialah bentuk terapi yang didalamnya terdapat proses seni sebagai hubungan terapeutik. Manfaat dari *art therapy* merujuk pada American Art Therapy Association (2013) salah satunya adalah mengelola perilaku bermasalah, membantu penyelesaian konflik, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengurangi stress bagi penyandang autis, demensia, depresi dan gangguan lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri & Ardianingsih (2020) menyimpulkan bahwa *art therapy* juga dapat mengurangi perilaku *meltdown* pada anak autis. Lebih lanjut dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *art therapy* memiliki kegunaan diantaranya: (1) mengembangkan daya konsentrasi dan kemampuan motorik sensorik, (2) kemampuan kontrol diri dan regulasi emosi meningkat (3) peningkatan perkembangan sosial dan kepercayaan diri, (4) kemampuan untuk mengurangi agresi verbal, (5) mengurangi hiperaktif dan perilaku stres pada anak-anak, (6) meningkatkan interaksi sosial, mengurangi perilaku hiperaktif dan kurangnya perhatian pada anak-anak pada spektrum autisme.

Berdasarkan pengamatan sederhana yang dilakukan oleh peneliti di Dalta Ozora Lembaga Bina Anak Autisme dan Anak Berkebutuhan Khusus dijumpai bahwa anak autis kerap menunjukkan perilaku berulang seperti memukul dirinya, bertepuk tangan, memainkan jari, mengucapkan kalimat berulang dan sebagainya pada kondisi tertentu. Seperti pada saat pembelajaran anak menunjukkan perilaku memukul kepalanya yang diisyaratkan anak sedang bosan. Anak juga menunjukkan perilaku tersebut ketika sedang ditanya oleh guru namun tidak bisa menjawabnya. Menurut penuturan guru selain memukul kepala, anak juga sering memukul meja atau menghentakkan kaki ketika sedang belajar. Dari uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai penerapan *art therapy* untuk mengurangi perilaku repetitif pada anak autis di Dalta Ozora, dengan harapan peneliti akan melihat pengaruh dari *art therapy* dalam menurunkan perilaku repetitif anak autis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan *art therapy* untuk mengurangi perilaku repetitif pada anak autisme di Dalta Ozora menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan *single subject research*. *Single Subject Research* dapat dikatakan sebagai metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu (Prahmana, 2021). Sedangkan desain penelitian yang akan digunakan adalah desain A-B-A. Desain A-B-A dilakukan dengan mengukur perilaku sasaran selama 3 tahapan yaitu pertama, kondisi *baseline* (A1); kedua, kondisi intervensi (B) dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau *baseline* (A2).

Sampel pada penelitian ini sebanyak 1 anak yang telah dipilih dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan ketentuan yang dipertimbangkan oleh peneliti antara lain: (1) sampel berada ada masa anak-anak yang memiliki rentan usia 5-12 tahun (Jahja, 2015), (2) berkebutuhan khusus autisme, dan (3) menunjukkan perilaku repetitif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi pencatatan kejadian dan dokumentasi. Observasi pencatatan data digunakan untuk mencatat jumlah frekuensi perilaku repetitif pada anak autisme yang muncul. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengambil gambar kegiatan belajar siswa di Dalta Ozora serta pada saat penelitian berlangsung baik dari penerapan *art therapy*, pengambilan data maupun hasil karya dari proses *art therapy*.

Analisa data dilakukan setelah pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian *single subject research* ada tiga hal utama, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik diskriptif, dan menggunakan analisis visual. Dalam analisis data ini pada dasarnya ada tiga langkah yaitu, analisis dalam kondisi, antar kondisi, dan antar kondisi yang sama. Untuk analisis dalam kondisi, hal-hal yang perlu dianalisis meliputi, (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, serta (6) level perubahan. Untuk analisis antar kondisi yang perlu dianalisis meliputi: (1) jumlah variabel, (2) perubahan trend dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) persentase overlap. Sedangkan analisis antar kondisi yang sama dilakukan terhadap hal-hal seperti pada analisis dalam kondisi (Sumanto dkk., 2005).

Tahapan pengambilan data dimulai pada tahap *baseline-1* yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Pada tahap ini anak autisme menjalankan proses terapi dan belajar bersama dengan terapis. Peneliti bertindak sebagai observer non partisipan sehingga tidak terlibat dalam pembelajaran dan terapi anak autisme pada tahap *baseline-1*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku repetitif yang dimunculkan anak autisme secara alami pada saat pembelajaran dan terapi berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap *baseline-1* antara anak autisme dengan terapis ialah sebagai berikut :

1. Mengajak anak autisme memasuki ruangan terapi dan melepaskan alas kaki dengan rapi pada tempat yang telah disediakan.
2. Mengarahkan anak autisme untuk duduk dengan tertib di meja belajar.
3. Mengajak anak autisme berdoa sebelum memulai pembelajaran dan terapi. Sebelum memulai pembelajaran dan terapi, terapis akan menanyakan pertanyaan sederhana kepada anak autisme seperti nama kamu siapa, bersekolah dimana, dan sebagainya.
4. Memberikan instruksi kepada anak autisme untuk mengeluarkan alat tulis yang diperlukan.
5. Memberikan latihan sederhana kepada anak autisme seperti baca tulis maupun pengenalan benda sesuai kategori menggunakan media kartu.
6. Mendampingi selama pembelajaran serta membantu anak autisme untuk tetap fokus mengerjakan latihan yang diberikan oleh terapis.

7. Memberikan pujian kepada anak autis karena telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan terapi.
8. Memberikan instruksi kepada anak autis untuk mengemas alat tulis kedalam tas.
9. Mengakhiri kegiatan pembelajaran dan terapi dengan berdoa dan dilanjutkan dengan mengantarkan anak autis keluar ruangan terapi.

Tahapan berikutnya ialah tahap intervensi yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Peneliti dalam tahap intervensi berperan sebagai observer partisipan dimana terlibat langsung dalam pembelajaran dan terapi. Setiap sesi membutuhkan waktu selama 60 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap intervensi antara lain :

1. Mengajak anak autis memasuki ruangan terapi dan melepaskan alas kaki dengan rapi pada tempat yang telah disediakan.
2. Mengarahkan anak autis untuk duduk dengan tertib di meja belajar.
3. Mengajak anak autis berdoa sebelum memulai pembelajaran dan terapi. Sebelum memulai pembelajaran dan terapi, peneliti akan menanyakan pertanyaan sederhana kepada anak autis seperti nama kamu siapa, bersekolah dimana, dan sebagainya.
4. Menginformasikan kepada anak autis tentang kegiatan pembelajaran dan terapi dengan mewarnai cangkang telur.
5. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan terapi dengan kegiatan art therapy berupa mewarnai cangkang telur. Peralatan yang dibutuhkan berupa cangkang telur plastik, cat akrilik, kuas, palet cat, busa dan tissue.
6. Meminta anak autis untuk memilih beberapa warna yang akan digunakan untuk mewarnai cangkang telur dan membantu anak autis menuangkan cat yang telah dipilih ke palet cat.
7. Memberitahu nama peralatan yang digunakan untuk kegiatan art therapy dengan mewarnai cangkang telur kepada anak autis dan menanyakan ulang nama benda tersebut.
8. Memberikan perintah dan contoh kepada anak autis untuk mewarnai cangkang telur menggunakan kuas dan cat akrilik.
9. Mendampingi serta memberikan kebebasan kepada anak autis untuk mewarnai cangkang telur berdasarkan kreativitas dan imajinasi yang ia miliki.
10. Memberikan pujian kepada anak autis karena telah menyelesaikan kegiatan art therapy dengan mewarnai cangkang telur.
11. Melakukan interaksi sederhana kepada anak autis dengan bertanya mengenai kegiatan yang telah ia lakukan.
12. Membantu anak autis membersihkan noda cat yang menempel di tangan dan di meja.
13. Mengakhiri kegiatan dengan berdoa.

Pengumpulan data akhir mengenai perilaku repetitif pada anak autis berada pada tahap *baseline-2*. Tahap ini dilakukan sebanyak 3 kali observasi setelah anak autis diberikan intervensi. Pada *baseline-2* peneliti bertindak sebagai observer non partisipan dan tidak terlibat langsung dalam pembelajaran dan terapi. Proses pembelajaran dan terapi sepenuhnya berada dalam tanggung jawab terapis seperti pada tahap *baseline-1*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

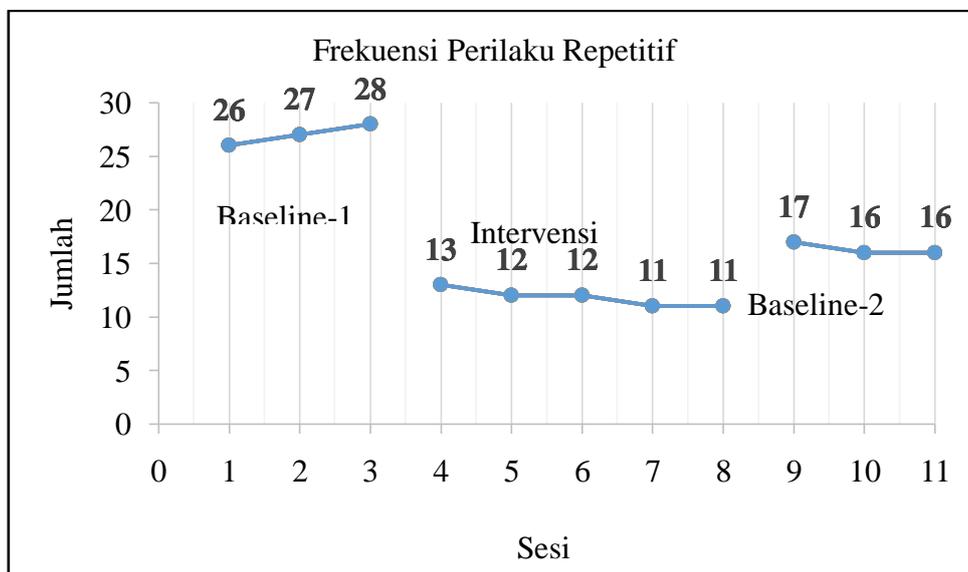
Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penurunan frekuensi perilaku repetitif pada anak autis di Delta Ozora setelah diberikan *treatment* pada fase intervensi. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *art therapy* melalui kegiatan mewarnai cangkang telur dapat membantu mengurangi perilaku repetitif yang terjadi pada anak autis. Berdasarkan keseluruhan pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan pada masing-masing kondisi pada tahap

*baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

**Tabel 1. Data Rangkuman Frekuensi Perilaku Repetitif pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Baseline-1 (A)			Intervensi (B)					Baseline-2 (A2)		
26	27	28	13	12	12	11	11	17	16	16

Tabel di atas merupakan perhitungan total frekuensi perilaku repetitif yang muncul pada anak autisme selama tahap *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Data tersebut dapat memberikan kejelasan dan menunjukkan bahwa dengan metode *art therapy* melalui kegiatan mewarnai cangkang telur dapat memberikan penurunan perilaku repetitif pada anak autisme selama tahap *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Bentuk perilaku repetitif yang muncul selama pengambilan data antara lain : melakukan pengucapan kata atau kalimat berulang, menunjuk arah tertentu, dan memainkan jari tangan. Untuk memperjelas data yang diperoleh mengenai frekuensi perilaku repetitif pada anak autisme pada setiap tahapan penelitian, selanjutnya akan disajikan data dalam bentuk grafik berikut:



**Grafik 1. Grafik Rangkuman Frekuensi Perilaku Repetitif pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Data hasil penelitian ini kemudian di analisis dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan pada perubahan data pada kondisi fase tertentu. Fase penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2*. Sedangkan kondisi yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah perilaku repetitif pada anak autisme. Berikut ini adalah hasil analisis dalam kondisi pada penelitian ini:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi pada penelitian yang menggunakan desain A-B-A ini adalah 3 sesi pada fase *baseline-1*, 5 sesi pada fase intervensi dan 3 sesi pada fase *baseline-2*.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah didapatkan dari potongan garis vertikal yang membagi bagian sama rata di setiap fase dengan grafik data. Pada fase *baseline-1* arah garis cenderung naik, sedangkan arah garis pada fase intervensi dan fase *baseline-2* cenderung menurun.

- c. **Kecenderungan Stabilitas Data**  
 Dengan menggunakan kriteria stabilitas 15% dalam menentukan rentang stabilitas, batas atas dan batas bawah pada semua fase, hasil presentase titik data fase *baseline-1* sebesar 100%, pada fase intervensi sebanyak 80% dan fase *baseline-2* sebanyak 100%, maka ketiganya dinyatakan stabil karena range data berada pada interval 80%-100%.
- d. **Jejak data atau kecenderungan jejak**  
 Ketiga fase menunjukkan kecenderungan datar karena perubahan yang lebih baik tetapi tidak terlalu terlihat.
- e. **Tingkat Stabilitas**  
 Perhitungan stabilitas data dilihat dari perhitungan kestabilan data. Pada tahap *baseline-1* stabil dengan kisaran 26-28, tahap intervensi stabil dengan 13-11, dan tahap *baseline-2* stabil pada angka 17-16.
- f. **Tingkat perubahan**  
 Terdapat selisih -2 pada fase *baseline-1* yang artinya ada perubahan yang memburuk atau meningkat. Sedangkan fase intervensi terjadi diperoleh selisih +2 yang berarti ada penurunan perilaku, begitupun halnya dengan fase *baseline-2* ada selisih +1.

**Tabel 2. Analisis dalam kondisi**

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Estimasi Kecenderungan arah	(-)	(+)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas data	Stabil	Stabil	Stabil
4. Jejak data	(=)	(=)	(=)
Level dan stabilitas rentang	Stabil (26 – 28)	Stabil (13-11)	Stabil (17-16)
5. Perubahan level	26-28 = -2 (Naik)	13-11 = +2 (Menurun)	17-16 = +1 (Menurun)

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kondisi pada satu fase dengan fase yang lain. Berikut ini merupakan hasil analisis antar kondisi hasil penelitian terhadap penerapan metode *art therapy* melalui kegiatan mewarnai cangkang telur untuk menurunkan perilaku repetitif pada anak autisme:

- a. **Jumlah Variabel**  
 Variabel yang diubah dalam penelitian ini hanya ada 1 yakni perilaku repetitif yang ada pada anak autisme.
- b. **Perubahan Arah Tendensi**

Perubahan arah tren dalam analisis antar kondisi dapat ditentukan dengan mengambil data dari analisis kondisi. Menulis perubahan arah tren mirip dengan analisis kondisi, keduanya memiliki dampak yang baik (+).

c. Perubahan Stabilitas

Perubahan kecenderungan analisis kestabilan antar kondisi dapat ditentukan dengan melihat data kecenderungan kestabilan pada analisis kondisi. Dalam penelitian ini perubahan yang terjadi dari fase baseline ke fase intervensi stabil menjadi stabil.

d. Perubahan Level

Titik terakhir pada fase baseline-1 sebanyak 28 dan poin data pada fase intervensi adalah 13, kemudian disengketakan menjadi +15 yang berarti mengalami perubahan penurunan. Sedangkan pada fase akhir baseline-2 sebanyak 16 dan data dan poin data pada fase intervensi adalah 13 kemudian disengketakan menjadi +3 yang juga berarti penurunan yang membaik.

e. Presentase Overlap

Persentase tumpang tindih data dalam perbandingan fase baseline dan fase intervensi adalah 0%. Karena persentase kecil tumpang tindih, semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

**Tabel 3. Analisis Antar kondisi**

Panjang Kondisi	Intervensi (B)/ Baseline-1 (A1)	Baseline-2 (A2)/ Intervensi (B)
1. Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	$28 - 13 = + 15$	$16 - 13 = +3$
5. Perubahan overlap	$0/5 \times 100\% = 0\%$	$0/3 \times 100\% = 0\%$

Dari observasi yang telah dilakukan pada jangka waktu penelitian, anak autisme BQ menunjukkan tiga perilaku repetitif yang dominan muncul. Perilaku repetitif tersebut antara lain melakukan pengucapan kata atau kalimat secara berulang-ulang, memaikan jari tangan dan menunjuk arah tertentu. Selama observasi, perilaku tersebut ketika muncul mengganggu konsentrasi anak dalam pembelajaran dan terapi. Maka upaya penurunan perilaku repetitif pada anak autisme perlu dilakukan agar perilaku tersebut dapat terkendali atau dimodifikasi.

*Art therapy* bagi anak autisme membantu mengalami kemajuan dalam berkespresi, memunculkan rasa suka pada kegiatan seni, dan mengikuti alur. Selain itu disebutkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan fokus, membuat anak lebih komunikatif, mengurangi tantrum dan anak autisme dapat belajar mengambil keputusan dengan cara yang menyenangkan dan nyaman (Suhanjoyo & Sondang, 2020). Secara spesifik *art therapy* yang digunakan adalah kegiatan mewarnai cangkang telur. Muna (2015) pada penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kegiatan melukis dengan cangkang telur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik tersebut berperan penting pada kontrol perilaku repetitif anak autisme. Penggunaan *art therapy* pada kegiatan mewarnai pada cangkang telur untuk menurunkan perilaku repetitif pada anak

autis menunjukkan adanya perubahan penurunan yang berarti baik. Hasil yang diperoleh selama penelitian menunjukkan perubahan frekuensi perilaku repetitif pada fase baseline-1 sebanyak 26, 27, 28 yang cenderung naik. Sedangkan pada saat intervensi, anak autis diberikan perlakuan dengan *art therapy* pada kegiatan mewarnai pada cangkang telur menunjukkan penurunan frekuensi perilaku repetitif menjadi 13,12,12,11,11 yang cenderung menurun dan stabil pada setiap sesi. Pada fase baseline 2 indikasi adanya penurunan juga terlihat dari banyaknya frekuensi yang tercatat sebanyak 17,16,16.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode *art therapy* melalui kegiatan mewarnai cangkang telur dapat menurunkan perilaku repetitif pada anak autis di Dalta Ozora. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan total frekuensi perilaku repetitif pada tahap *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* serta perubahan yang terjadi pada frekuensi perilaku repetitif anak autis muncul saat diberikan intervensi dengan adanya perubahan level +2 dan pada fase *baseline-2* terjadi perubahan level +1 yang berarti menurun.

## DAFTAR PUSTKA

- American Art Therapy Association. (2013). *What is Art Therapy? American Art Therapy Association*, 1–2. Retrieved from <http://www.arttherapy.org>
- Fitriyah. (2015). Mengurangi Perilaku Repetitif Menepuk Tangan Saat Pembelajaran Menggunakan Teknik Token Economic Pada Anak Autis Di Slb Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 7, No2
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratama, B. D., Kadafi, A. and ... (2018) 'Peran Konselor dalam identifikasi masalah dan kebutuhan siswa underachiever', *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), pp. 452–456.
- Kristiana, I.F. & Widayanti C.G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Muna, N., (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan Cangkang Telur Pada Anak Kelompok B TK Al-Hidayah Sumberjo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Skripsi*.
- Prahmana, R.C.I. (2021) . *Single Subject Researc Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : UAD PRESS
- Safitri, N. N. A., & Ardianingsih, F. (2020). Art Therapy Pada Perilaku Meltdown Anak Dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Schulz, S. E., & Stevenson, R. A. (2019). Sensory hypersensitivity predicts repetitive behaviours in autistic and typically-developing children. *Autism*, 23(4), 1028-1041.
- Suhanjoyo, S. N., & Sondang, S. (2020). Terapi Seni bagi Anak Autis. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 83-90.
- Sumanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi